

PERSEPSI MAHASISWA FISIP UNIVERSITAS MULAWARMAN TERHADAP TILANG ELEKTRONIK (ETLE) DI KOTA SAMARINDA

Novaline Samara¹ Andi Ismail Lukman²

Abstrak

Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi dan informasi, setiap bidang tersebut pun mengalami inovasi baru. Demikian pula pada bidang transportasi, peralihan dari tilang konvensional ke tilang elektronik. Dimulai dengan sosialisasi, lalu dilanjutkan dengan pengoperasian sistem E-TLE mulai beroperasi di Samarinda. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana persepsi dari mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman terhadap perubahan ini.

Melalui pendekatan Kualitatif deskriptif peneliti mencoba untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi dari Mahasiswa terhadap tilang elektronik tersebut. Penelitian ini menghasilkan bagaimana pemahaman Mahasiswa tersebut, juga mengungkapkan bahwa tidak semua mengerti bagaimana alur dari tilang elektronik tersebut.

Kata Kunci: ETLE, Persepsi

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk hidup dikaruniai akal oleh Sang Pencipta untuk terus berinovasi demi memenuhi kebutuhan hidup (Matashia et al., 2024). Seiring berkembangnya masyarakat dan kemajuan teknologi, berbagai aspek kehidupan juga harus beradaptasi, termasuk dalam pelayanan publik. Di Indonesia, globalisasi dan kemajuan teknologi informasi turut memengaruhi cara masyarakat berinteraksi dan mengakses layanan (Nono et al., 2023). Pemerintah pun terus berupaya menciptakan pelayanan publik yang cepat, akurat, dan transparan, salah satunya melalui pemanfaatan teknologi oleh Kepolisian Republik Indonesia dalam menjalankan fungsi pelayanan public (Muhammad et al., 2023).

Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi tersebut adalah penerapan sistem tilang elektronik atau Electronic Traffic Law Enforcement (ETLE). ETLE merupakan sistem yang memanfaatkan kamera CCTV untuk merekam pelanggaran lalu lintas secara otomatis dan mengirimkan bukti pelanggaran

¹ Mahasiswa Program S1 Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: novaline485@gmail.com

² Dosen Pembimbing, Dosen Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

kepada pelanggar (Muhamad & Syafrial, 2023). Negara seperti Singapura dan Korea Selatan telah berhasil menerapkan sistem ini untuk meningkatkan ketertiban lalu lintas. Di Indonesia, ETLE juga bertujuan mengurangi praktik suap dan pungli di lapangan, serta meningkatkan efektivitas penegakan hukum. Meskipun demikian, implementasi sistem ini menghadapi tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur dan kebutuhan anggaran yang besar (Kadek et al., 2023).

Penerapan ETLE juga telah berlangsung di Kota Samarinda, dimulai sejak Februari 2023, dengan titik awal di Simpang 4 Muara Slamet Riyadi dan Jalan Pembangunan. Program ini dilatarbelakangi oleh tingginya angka kecelakaan lalu lintas dan meningkatnya jumlah kendaraan bermotor setiap tahunnya (Dui, 2023). Data dari Polresta Samarinda menunjukkan bahwa pada tahun 2022 terjadi 92 kasus kecelakaan dengan kerugian materil lebih dari Rp400 juta (Agus & Wibisono Gunawan, 2023). Selain itu, tercatat ribuan pelanggaran lalu lintas setiap tahunnya, meskipun setelah diterapkannya ETLE, jumlah pelanggaran menunjukkan penurunan yang signifikan pada tahun 2023 (Farid, 2023).

Penerapan ETLE merupakan langkah inovatif dalam mendukung penegakan hukum lalu lintas yang lebih transparan dan akuntabel. Namun, sebagai sistem baru, ETLE perlu dipahami dan diterima oleh masyarakat, termasuk kalangan mahasiswa yang merupakan generasi kritis dan terpelajar (Nugroho, 2022). Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa terhadap kebijakan ini, termasuk pemahaman, penerimaan, serta tantangan yang mereka lihat dari implementasi ETLE di Kota Samarinda. Penelitian ini berjudul **“Persepsi Mahasiswa FISIP Universitas Mulawarman Terhadap Tilang Elektronik (ETLE) di Kota Samarinda”**.

Kerangka Dasar Teori

Teori Persepsi

Persepsi berasal dari kata *"perception"* yang berarti menerima atau mengambil. Dalam psikologi, persepsi merupakan komponen penting yang memungkinkan seseorang merespons berbagai gejala di sekitarnya. Persepsi mencerminkan cara seseorang memandang, menilai, atau memahami suatu objek, peristiwa, atau situasi berdasarkan pengalaman dan informasi yang dimilikinya. Karena itu, setiap individu dapat memiliki persepsi berbeda terhadap hal yang sama, tergantung pada kemampuan dalam menginterpretasikan dan mengolah data yang diterima oleh pancaindra. Persepsi dapat bersifat positif maupun negatif. Persepsi positif adalah persepsi yang menggambarkan semua pengetahuan dan tanggapan yang diperoleh seseorang dari proses pengamatan, yaitu menerima, setuju, dan mendukung apa yang mereka lihat. Persepsi negatif adalah ketika segala pengetahuan dan tanggapan seseorang tidak selaras dengan objek yang mereka lihat (Adamas, 2023). Dalam hal ini, seseorang menjadi lebih pasif atau menolak, menentang, dan tidak setuju dengan apa yang mereka lihat.

Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi dibagi menjadi internal dan eksternal. Faktor internal yang memengaruhi persepsi termasuk kepribadian individu, keadaan fisik, sikap, kesehatan mental, perasaan, prasangka, perhatian, keinginan, kebutuhan, minat, dan motivasi, serta proses belajar. Faktor eksternal termasuk latar belakang keluarga, pengetahuan dan kebutuhan yang tersedia, intensitas, ukuran kontras, pengulangan, elemen baru, atau kebiasaan (D, 2022).

Persepsi tiap individu pun dipengaruhi oleh berbagai macam factor. Dalam (Dr.Ph, M.P.H. S.K.M, 2022) terdapat beberapa factor yang mempengaruhi persepsi seseorang: 1). *Psychology Factor* yaitu, kecenderungan sensoris dan fisiologis adalah salah satu faktor yang menyebabkan persepsi individu berbeda. Kepekaan indra manusia tidak sama. Sementara beberapa orang menyukai suara musik keras, orang lain mungkin berpikir sebaliknya. Kesehatan seseorang sangat memengaruhi persepsinya. Persepsi seseorang akan terpengaruh oleh kondisi kesehatan yang buruk, kelelahan, stres, dan faktor lainnya. Dalam kebanyakan kasus, seseorang yang menderita kondisi tersebut lebih cenderung menganggap sesuatu secara negatif daripada ketika mereka dalam keadaan sehat atau santai. 2). *Expectation* dimana faktor harapan juga dapat memengaruhi persepsi seseorang; informasi yang diterima tentang sesuatu membentuk harapan, yang dapat memengaruhi persepsi seseorang. 3). *Cognitive Abilities* yaitu, bagaimana seseorang melihat orang lain dapat dipengaruhi oleh kemampuan dan kompleksitas kognitif mereka. Misalnya, jika seseorang hanya melihat orang lain dari perspektif positif dan negatif, mereka hanya memiliki cara terbatas untuk memahami atau mengenali orang lain. Dengan cara yang sama, orang yang berfokus pada data konkret cenderung memiliki pemahaman yang kurang canggih daripada orang yang juga berfokus pada data psikologis. 4). *Social Roles*, peran sosial juga dapat memengaruhi persepsi seseorang. Misalnya, tokoh masyarakat memersepsikan masyarakatnya berdasarkan peran sosialnya. Guru memersepsikan muridnya berdasarkan peran sosialnya sebagai pendidik, dan lain-lain. Lalu menurut (Winda et al., 2022) proses pembentukan persepsi terdiri dari tiga tahap yaitu; 1). *ensasi*, *Sensasi* adalah tahap awal penerimaan informasi oleh pancaindra, seperti saat seseorang melihat kamera ETLE di jalan. 2). *Atensi*, terjadi saat individu memilih informasi yang dianggap penting untuk diperhatikan. 3). *Interpretasi*, interpretasi merupakan proses pemberian makna berdasarkan pengalaman dan nilai-nilai yang dimiliki.

Mahasiswa

Menurut Sarwono, Mahasiswa adalah individu yang cerdas, cerdas dalam berpikir, dan cerdas dalam bertindak. Mahasiswa tahun pertama biasanya berusia antara 17 dan 20 tahun, yang berarti mereka sudah dewasa. Mereka yang sedang berkuliah atau menempuh Pendidikan di perguruan tinggi pun disebut sebagai mahasiswa. Frase "*Student today, leader tomorrow*" tidak terlalu berlebihan karena mahasiswa merupakan aset bangsa karena mereka adalah sekelompok orang yang terlatih dalam berbagai bidang pengetahuan dan keterampilan.

Mahasiswa merupakan aset bangsa karena mereka tidak hanya menikmati pembelajaran di perpustakaan, perpustakaan, atau internet yang terkait dengan bidang studi mereka (Yorri et al., 2021) Mahasiswa mempunyai dua pesan khusus dalam Masyarakat: 1). Social Control, saat ada hal yang tidak wajar atau ganjil dalam masyarakat, mahasiswa berperan sebagai pengendali sosial. Mahasiswa yang menentang pendidikan tinggi seharusnya memberontak terhadap kepura-puraan yang terjadi dalam birokrasi yang sudah biasa. Memang, orang berpendidikan harus menumbuhkan kepedulian sosial, yang berarti mereka harus peduli terhadap masyarakat. 2). Agent of Change, semua aspek kehidupan mengalami transformasi yang sangat cepat dan signifikan, dan transformasi sosial ini harus diikuti dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Maka dari itu, perubahan sosial merupakan suatu keniscayaan dikarenakan tidak ada masyarakat yang tidak berubah. Pendidikan akan memberikan pedoman yang jelas untuk menanggapi perubahan. Jika pendidikan diletakkan di tengah-tengah perubahan tersebut, tampaknya hal itu dapat dilewati dengan sukses dan digunakan sebagai landasan untuk mewujudkan pembangunan seluruh rakyat Indonesia.

Digitalisasi Teknologi

Digitalisasi teknologi adalah proses konversi data, informasi, dan aktivitas dari bentuk analog atau manual ke format digital menggunakan komputer dan jaringan internet, yang memungkinkan efisiensi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti layanan publik, administrasi pemerintahan, dan sistem hukum (Rochmat et al., 2023). Istilah “teknologi” berasal dari bahasa Yunani *technologia* dan *techne* yang berarti keahlian dan penanganan sistematis. Transformasi digital di seluruh aspek penyediaan layanan masyarakat didorong oleh perkembangan sistem informasi saat ini. Ini tidak hanya membuat layanan lebih mudah diakses, tetapi juga merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepuasan masyarakat dengan layanan yang tetap baik. Digitalisasi juga dapat digunakan untuk menghasilkan inovasi yang bermanfaat bagi masyarakat secara langsung maupun tidak langsung (Hebrian & Hanny, 2024).

Joan (Joan, 2023) menjelaskan bahwa digitalisasi mencakup empat komponen utama; 1). Perangkat keras, mencakup berbagai perangkat fisik seperti komputer, server, sensor, kamera dan perangkat lainnya yang mendukung operasi sistem digital. Komputer digunakan untuk pemrosesan data, server untuk penyimpanan data dan sensor kamera untuk pengumpulan informasi sensorik. 2). Perangkat lunak, terdiri dari aplikasi, sistem operasi dan program-program yang dirancang untuk mengelola dan memproses data secara digital. Aplikasi khusus dapat digunakan untuk berbagai tujuan, seperti pengolahan data, analisis atau komunikasi. 3). Jaringan (internet dan WiFi), merupakan infrastruktur komunikasi yang memungkinkan pertukaran data antara berbagai perangkat dan sistem. Ini termasuk internet, jaringan local dan jaringan nirkabel (WiFi) yang memfasilitasi transfer data antara perangkat yang terhubung. 4). Serta sumber

daya manusia, mengacu pada tenaga kerja yang terlibat dalam penggunaan, pengoperasian dan pemeliharaan teknologi digital. Tenaga kerja ini harus memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk mengelola perangkat keras dan lunak, serta memahami cara kerja jaringan untuk memastikan operasi yang lancar dan efisien.

Saat ini, digitalisasi telah menjadi megatren global dengan kekuatan disruptif yang memengaruhi berbagai industri dan model bisnis (Yorri et al., 2021). Dalam konteks penerapan sistem tilang elektronik (ETLE), digitalisasi memungkinkan proses tilang berjalan lebih transparan dan efisien, namun keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, pelatihan, sosialisasi kepada masyarakat, serta dukungan kebijakan dari pemerintah.

Electronic Traffic Law Enforcement (ETLE)

ETLE (Electronic Traffic Law Enforcement) merupakan bentuk digitalisasi penindakan hukum lalu lintas dengan memanfaatkan teknologi seperti CCTV dan perangkat lunak untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, serta transparansi dalam penegakan hukum (Farid, 2023). Kamera ETLE yang dipasang di titik strategis, seperti lampu merah, mampu mendeteksi pelanggaran lalu lintas seperti menerobos lampu merah, overspeeding, atau penggunaan jalur khusus, melalui sensor dan sistem pengenalan pelat nomor. Data pelanggaran dikumpulkan dan dianalisis oleh perangkat lunak untuk menghasilkan bukti elektronik yang sah (Muhamad & Syafrial, 2023). Sistem ini mengurangi interaksi langsung antara petugas dan pelanggar sehingga dapat menekan praktik pungli. Namun, penerapannya menghadapi sejumlah tantangan seperti keterbatasan infrastruktur (jaringan internet dan listrik), tingginya biaya implementasi, resistensi terhadap perubahan dari petugas maupun masyarakat, serta kompleksitas kebijakan dan regulasi yang mendukung sistem digital (Charles et al., 2022).

Tantangan lain meliputi keamanan data yang menyangkut privasi, kecocokan teknologi dengan kondisi lapangan (misalnya cuaca ekstrem), serta potensi pelanggaran hak asasi manusia jika penegakan dilakukan secara tidak proporsional. Keuntungan utama dari sistem ETLE adalah otomatisasinya proses penegakan hukum lalu lintas (Muhammad et al., 2023). Penggunaan teknologi digital pada sistem ETLE juga meningkatkan transparansi dalam penegakan hukum, karena bukti elektronik yang dihasilkan secara jelas menunjukkan pelanggaran yang dilakukan sambil mengurnagi interaksi langsung antara petugas dan pelanggar yang berpotensi terjadi pungli. Meskipun digitalisasi sistem tilang dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas penegakan hukum terkait pelanggaran lalu lintas, ada sejumlah hambatan yang perlu diatasi. Berikut adalah beberapa kendala yang sering dihadapi dalam proses digitalisasi sistem tilang (Endah & Dadang, 2022).

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yang disajikan secara deskriptif yaitu dengan menjelaskan, menguraikan, dan menggambarkan guna memberikan pemahaman yang jelas dan terarah dari hasil penelitian atau informan. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi, gambaran, atau lukisan yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fenomena yang diselidiki. Data dikumpulkan melalui wawancara, dengan beberapa pertanyaan tertulis yang telah disiapkan dan pedoman wawancara. Informan menjadi sumber data pada penelitian ini, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Hasil Penelitian

Penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan sistem ETLE di Kota Samarinda masih belum maksimal jika dilihat dari aspek pemahaman, keinginan, dan perhatian. Perbedaan persepsi menyebabkan banyak hal (Rizky, 2024). Salah satunya adalah bahwa pelanggar mungkin tidak merasa melakukan pelanggaran. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa titik pantau CCTV yang digunakan untuk tilang elektronik sangat terbatas, dan karenanya dinas terkait tidak memiliki alat bukti yang kuat untuk digunakan jika pelanggar benar-benar bersalah. Karena itu, tidak ada kebijakan yang jelas yang mengontrol penerapan dan sanksi tilang elektronik di Samarinda (Dui, 2023). Sebagian besar pengendara belum memahami sepenuhnya tentang program ETLE yang telah diterapkan. Banyak di antara mereka yang masih kebingungan mengenai prosedur penyelesaian tilang elektronik, termasuk lokasi pengurusan dan tata cara pembayarannya, yang menandakan kurangnya pemahaman terhadap sistem ini. Kurangnya sosialisasi secara langsung oleh pihak kepolisian juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya pemahaman masyarakat mengenai manfaat, tujuan, lokasi, dan langkah-langkah dalam menyelesaikan tilang elektronik. Sosialisasi tatap muka dinilai penting untuk meningkatkan partisipasi dan dukungan masyarakat terhadap program ini (Jamaludin, 2021).

Tujuan masyarakat untuk sosialisasi adalah untuk mendapatkan informasi tentang kesiapan mereka untuk menaati peraturan lalu lintas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sudah memahami dan memahami secara keseluruhan elektronik tilang. Karena mereka percaya bahwa denda yang harus dibayarkan langsung dikirim ke pemerintah daripada ke kantong polisi, masyarakat percaya bahwa elektronik tilang dapat meningkatkan ketertiban pengguna jalan dan menumbuhkan kepercayaan kepada pemerintah. Namun, ada juga masyarakat yang belum memahami manfaat elektronik tilang secara keseluruhan. Selain itu, tingkat perhatian masyarakat terhadap ETLE juga belum memadai. Berdasarkan data CCTV dari Satlantas Polresta Samarinda, masih banyak pelanggaran lalu lintas yang dilakukan, seperti tidak memakai helm, yang mencerminkan kurangnya perhatian terhadap keberadaan ETLE. Secara keseluruhan, kurangnya pemahaman, keinginan, dan perhatian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap ETLE masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, dibutuhkan sosialisasi yang lebih masif dan langsung mengenai tujuan,

manfaat, serta prosedur ETLE agar masyarakat dapat lebih memahami dan mendukung implementasinya secara optimal.

Kesimpulan

Penelitian mengenai persepsi mahasiswa FISIP Universitas Mulawarman terhadap ETLE di Samarinda menunjukkan bahwa pemahaman, perhatian, dan keinginan masyarakat masih rendah akibat minimnya sosialisasi, informasi, dan pengawasan. Banyak pengendara belum memahami prosedur dan manfaat ETLE, serta merasa bingung karena keterbatasan CCTV dan penegakan hukum yang tidak konsisten.

Selain itu, belum dapat dianggap bahwa penegakan undang-undang lalu lintas elektronik (ETLE) sudah sepenuhnya efektif karena masih banyak evaluasi yang harus dilakukan untuk meningkatkan kinerjanya. Tidak cukup sosialisasi dinas tentang penerapan tilang elektronik dapat menyebabkan kesalahpahaman informasi. Akibatnya, pengendara kendaraan mungkin tidak mengetahui titik pelanggaran dan pelanggar mungkin tidak tahu bagaimana melakukan prosedur untuk mendapatkan sanksi pelanggaran tilang elektronik. Jika pelanggar tidak memahami prosedur penilangan, kendaraan yang mereka gunakan akan dinonaktifkan. Hambatan lain seperti proses yang rumit dan kurangnya edukasi memperburuk penerimaan masyarakat. Untuk itu, dibutuhkan sosialisasi yang merata dan jelas, serta penyederhanaan prosedur. Penelitian ini masih perlu dikembangkan, namun berpotensi menjadi dasar studi lanjutan. Keberhasilan ETLE dapat ditingkatkan melalui pelatihan petugas, evaluasi rutin, dukungan regulasi, edukasi publik, serta komunikasi efektif antara polisi dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Adamas, M. A. S. (2023). *Hubungan Antara Persepsi dan Penerapan E-Tilang Dengan Perilaku Berkiendra Beresiko Pada mahasiswa Fakultas Psikologi UNNISULA* [Universitas Islam Agung].
https://repository.unissula.ac.id/33248/1/Psikologi_30701900007_fullpdf.pdf
- Agus, S., & Wibisono Gunawan. (2023). Polresta Samarinda catat 8.287 kasus pelanggaran Lalin sepanjang 2022. *ANTARA NEWS*.
<https://www.antaranews.com/berita/3331713/polresta-samarinda-catat-8287-kasus-pelanggaran-lalin-sepanjang-2022>
- Charles, P. V. R., Surya, N., & Chairul, S. M. (2022). Program Electronic Traffic Law Enforcement (Etle) Dalam Rangka Menciptakan Kamseltibcarlantas (Studi Kasus Kota Serang). *Jurnal Litbang Polri*, 25.
<https://jlp.puslitbang.polri.go.id/jlp/LitbangPOLRI/article/view/164/142>
- D, I. (2022). *Psikologi Umum: Buku Panduan Mahasiswa*. PT. Prehallindo.
- Dr.Ph, M.P.H. S.K.M, S. K. I. (2022). *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku,*

- Stress, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, kepuasan, Pandemi Cpvaid-19, Akses Layanan Kesehatan-Lengkap Dengan Konsep Teori, Cara mengukur Variabel, dan Contoh Kuisisioner* (R. Indra (ed.)). CV Andi Offset.
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=aPFEEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=teori+persepsi+sosial&ots=jJ_2KPITnU&sig=_pEy2LZlpIYPFwgW6vdZJt3myXo&redir_esc=y#v=onepage&q=teori persepsi sosial&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=aPFEEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=teori+persepsi+sosial&ots=jJ_2KPITnU&sig=_pEy2LZlpIYPFwgW6vdZJt3myXo&redir_esc=y#v=onepage&q=teori%20persepsi%20sosial&f=false)
- Dui. (2023). Samarinda Mulai Terapkan ETLE. *KlikSamarinda*.
<https://kliksamarinda.com/samarinda-mulai-terapkan-etle/>
- Endah, S., & Dadang, M. (2022). *Efektivitas Implementasi Program Electronic Traffic Law Enforcement (ETLE) Nasional Dalam Peningkatan Pelayanan Publik Di Kota Pekanbaru*. 5.
<https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/1300/1010>
- Farid, T. M. (2023). *Implementasi ETLE Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan di Wilayah Hukum Kepolisian Resor Bantul*.
<https://dspace.uir.ac.id/bitstream/handle/123456789/48312/17410395.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Hebrian, A. K., & Hanny, P. (2024). Efektivitas Digitalisasi Pelayanan Publik Melalui Aplikasi Digital KORLANTAS POLRI. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 10(4), 511–522.
<https://www.ojs.unigal.ac.id/index.php/modrat/article/view/3668/2674>
- Jamaludin. (2021). *Persepsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Dalam Menonton Tayangan Liga Paranormal di TRANS TV* [Universitas Islam Riau].
<https://repository.uir.ac.id/16105/1/149110102.pdf>
- Joan, P. Ha. I. (2023). *Memahami Komponen Sistem Informasi serta Unsur dan Tipe-tipenya*. Media Indonesia.
<https://mediaindonesia.com/teknologi/587358/memahami-komponen-sistem-informasi-serta-unsur-dan-tipe-tipenya>
- Kadek, D. A. S., I, W. G., Aditya, S., I, W. W. M. A. G., & Putu, S. E. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Penerapan Electronic Traffic Law Enforcement (ETLE) Di Kota Denpasar. *Berkala FSTPT*, 1(2), 412–419.
<https://journal.unej.ac.id/BerkalaFSTPT/article/view/556/270>
- Matashia, S., Agus, S., & Pri, U. (2024). novasi Pelayanan Publik: Studi Electronic Traffic Law Enforcement (ETLE) di Kepolisian Resort (POLRES) Kota Tangerang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pengetahuan*, 10(4), 648–658.
<http://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/6395/5313>

- Muhamad, A. S., & Syafriah, P. (2023). Systematic Literature Review: Analisa Sentimen Masyarakat terhadap Penerapan Peraturan ETLE. (*JACOST*) *Journal of Applied Computer Science and Technology*, 4(1), 65–74.
<https://journal.isas.or.id/index.php/JACOST/article/view/493/203>
- Muhammad, D., Husni, J., Darmawan, & Sulaiman. (2023). Electronic Traffic Law Enforcement (ETLE) Policy Within The Framework of Legal Certtanity. *Jurnal Ilmu Hukum Dan Syariah*, 8(1).
<https://heinonline.org/HOL/LandingPage?handle=hein.journals/petita8&div=27&id=&page=>
- Nono, H., Muhammad, F., Titi, N., Darnilaweti, Meida, R., Fadli, T. A., Adi, S., Siska, D. Y., Subhan, Is., & Puteri, A.-S. S. (2023). *UMKM Dalam Digitalisasi Nasional* (Fachruazi (ed.)). Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=SijJEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=UMKM+dalam+Digitalisasi+Nasional,+penerbit+Cendikia+Mulia+Mandiri+\(2023:88\),+&ots=0-Dp7kjdjw&sig=f4fiLf0Vp6ASTcxzAOJSJUVKALU&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=SijJEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=UMKM+dalam+Digitalisasi+Nasional,+penerbit+Cendikia+Mulia+Mandiri+(2023:88),+&ots=0-Dp7kjdjw&sig=f4fiLf0Vp6ASTcxzAOJSJUVKALU&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Nugroho, A. S. (2022). Electronic Traffic Law Enforcement (E-TLE) Mobile sebagai Difusi Inovasi, Interoperabilitas Menuju E-TLE Nasional (Studi Implementasi E-TLE Mobile di Wilayah Jawa Tengah). *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 16(3), 20. <https://doi.org/10.35879/jik.v16i3.358>
- Rizky, S. darmawan. (2024). Persepsi Peran, Konsistensi Peran, Kinerja. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 21(1), 270–287.
- Rochmat, P. Al., Dhutarso, A., Adi, S., & Indah, A. P. (2023). *No Title*.
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=fIPJEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Roger+dalam+Fatah+\(2008\)+mendefinisikan+teknologi+sebagai+rancangan+atau+alat+bantu+yang+dirancang+untuk+mengurangi+ketidakpastian+melalui+hubungan+sebab-akibat+guna+mencapai+hasi](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=fIPJEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Roger+dalam+Fatah+(2008)+mendefinisikan+teknologi+sebagai+rancangan+atau+alat+bantu+yang+dirancang+untuk+mengurangi+ketidakpastian+melalui+hubungan+sebab-akibat+guna+mencapai+hasi)
- Winda, K., Arofah, S. M. M. S., Frisca, N., Khairunisa, H. H., Latifah, A., Nugi, P. L., & Yughni, F. (2022). Teori-Teori dalam Komunikasi Massa. *Jurnal Telekomunikasi, Kendali Dan Listrik*, 3(2), 41–45.
<https://core.ac.uk/download/pdf/553315359.pdf>
- Yorri, S. D., Dwi, W., Wa, M. O., Luthfi, L. D., & Ifit, S. N. (2021). Peran Mahasiswa Kampus Mengajar 2 Sebagai “Agent Of Change dan Social Control. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6, 1542–1547.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i6.8592>